

PERANCANGAN BARU INTERIOR RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK TIPE B DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Cheryl Aurelia¹, Ariesa Farida² dan Widyanesti Liritantri³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

cheryl aurelia@student.telkomuniversity.ac.id, ariesa farida@telkomuniversity.ac.id, widyanesti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pada rumah sakit tipe B, Rumah Sakit Ibu dan Anak merupakan fasilitas pelayanan kesehatan khusus yang menangani bidang obstetri, ginekologi, dan kesehatan anak usia 0 sampai dengan 14 tahun. Peningkatan kasus postpartum depression pada ibu pascamelahirkan mempengaruhi pentingnya fasilitas kesehatan yang baik dan bisa memberikan kenyamanan ruang khususnya pada postnatal care dan pediatri, dibutuhkan perancangan khusus yang bisa membantu penyembuhan secara psikologis dan dibutuhkannya juga fasilitas yang memadai untuk penyembuhan secara fisik sesuai dengan standarisasi. Metode perancangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi lapangan dan juga pengumpulan data melalui kuisioner dan juga dokumentasi. Tujuan utama dalam perancangan ini adalah membuat area dan juga fasilitas rumah sakit ibu dan anak yang bisa mendukung penyembuhan pengguna khusus nya pada area postnatal care dan pediatri. Hasil dari penelitian ini berupa implementasi gambar desain 2D, 3D modeling dan juga maket.

Kata kunci: Interior, Postnatal Care, Rumah Sakit Ibu dan Anak

Abstract: In type B hospitals, Mom and Children Hospital is a special health service facility that handles obstetrics, gynecology, and children's health aged 0 to 14 years. The increase in cases of postpartum depression in postpartum mothers affects the importance of good health facilities and can provide space comfort, especially in postnatal care and pediatrics, special design is needed that can help healing psychologically and adequate facilities are also needed for physical healing in accordance with standardization. The design method is carried out through observation, interviews and field studies and also data collection through questionnaires and documentation. The main goal in this design is to create areas and facilities for mother and child hospitals that can support the healing of special users in the postnatal care and pediatrics areas. The results of this research are in the form of implementation of 2D design drawings, 3D modeling and also mockups.

Keywords: Interior, Postnatal Care, Mom and Children Hospital

PENDAHULUAN

Berdasarkan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan pada tahun 2010, rumah sakit diartikan sebagai suatu entitas pelayanan kesehatan yang secara aktif memberikan layanan kesehatan perorangan, termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, dan pelayanan gawat darurat. Pengembangan sektor kesehatan, khususnya dalam konteks rumah sakit ibu dan anak, terus mengalami perkembangan dinamis guna memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia. Dalam hal ini, aspirasi untuk mencapai standar perawatan yang tinggi tetap menjadi tujuan utama, sekaligus menjadi kunci dalam upaya percepatan proses penyembuhan. Anak-anak membutuhkan perawatan yang lebih terorganisir dan mementingkan sisi psikologi dari anak, begitu juga bagi para ibu yang melakukan persalinan di rumah sakit. Para pasien yang dirawat di bangsal pediatri mungkin tidak dapat mengungkapkan pandangan mereka tentang perawatan yang mereka terima. Oleh karena itu, perawat dan juga area perawatan yang bertanggung jawab selama anak berada di rumah sakit dapat memainkan peran penting dalam mengekspresikan persepsi mereka tentang perawatan yang diberikan. Meskipun pengalaman setiap individu berbeda, kemampuan untuk melihat pengalaman rumah sakit dari sudut pandang individu sangat penting. (N, Rubin., CL, Gay., & LS, Franck., 2013).

Kompas (2021) mengindikasikan bahwa jumlah anak di bawah usia lima tahun di Indonesia mencapai 25 juta, dengan sekitar 4,5 juta kelahiran setiap tahunnya. Angka kematian bayi (AKB) masih menjadi isu kritis, tercatat sebanyak 19 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan angka kematian bayi tertinggi di ASEAN, melebihi angka kematian bayi Vietnam (17/1.000), Thailand (8/1.000), dan Malaysia (6/1.000).

Melansir hasil dari Long Form SP 2020, Angka Kematian Ibu (AKI) Provinsi Jawa Barat mencapai 187, yang mengartikan bahwa dari setiap 100.000 kelahiran hidup, terdapat 187 perempuan yang meninggal pada masa kehamilan, persalinan, atau masa nifas. Sementara itu, Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 13,56% per 1.000 kelahiran hidup. Perlu diperhatikan bahwa fokus perawatan di banyak rumah sakit mungkin lebih cenderung pada pemulihan fisik pasien daripada aspek kesejahteraan mental dan spiritual, yang seharusnya menjadi perhatian utama bagi komunitas medis.

Menurut Andrianti (2020), depresi menimpa 32% ibu hamil dan 27% ibu nifas. Selain itu, penelitian yang dilakukan secara nasional di Indonesia menunjukkan bahwa antara 50 hingga 70 persen ibu menderita *baby blues*. Di Asia, angka ini merupakan yang tertinggi ketiga. Semua wanita dan bayi baru lahir memerlukan pemeriksaan pasca

melahirkan dalam 6 minggu pertama. Hal ini telah dibuktikan dari survey dan kuisioner yang telah dibagikan oleh penulis bahwa kejadian depresi pada ibu selama perinatal cukup tinggi. Hasil kuisioner mengungkapkan bahwa terdapat keluhan dari responden wanita pascamelahirkan yang mengalami stres dan memiliki gejala seperti *baby blues* sebanyak 40,4% khususnya di Kota Bandung. *Postpartum blues* merupakan sindrom gangguan jiwa ringan yang banyak dialami wanita setelah melahirkan. Seperti *postpartum depression*, kesedihan pascapersalinan sering kali diabaikan, salah didiagnosis, dan tidak diobati, bahkan jika tidak ditangani selama lebih dari dua minggu, kondisi ini dapat berkembang menjadi *postpartum depression* dan *postpartum psychosis*. Hal ini juga terjadi pada perawatan pasca melahirkan. Maka dari itu, sasaran utama dari perancangan ini adalah membuat suasana ruang, fasilitas dan pelayanan yang memadai untuk pelayanan *postnatal care* baik pelayanan untuk psikologi maupun fisik bagi wanita pascamelahirkan dan juga pusat rehabilitasi untuk anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi, wawancara dan studi banding di Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe B di Kota Bandung. Untuk observasi area dan ruangan sekaligus studi banding dilakukan pada tiga RSIA di Bandung yaitu RSIA Melindah Hospital 1, RSIA Limijati, dan RSIA Hermina Pasteur. Seluruh dokumentasi diambil dari ketiga rumah sakit tersebut, dan untuk wawancara dilakukan dengan kepala SDM dari RSIA Melinda Hospital 1. Lalu untuk data sekunder, penambahan untuk studi literatur dan pedoman pedoman standarisasi khusus Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe B dijadikan acuan untuk perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak ini.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep Perancangan

Pada perancangan rumah sakit ibu dan anak ini mengambil pendekatan psikologi dengan konsep healing environment, berikut adalah beberapa aspek yang diterapkan pada perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak :

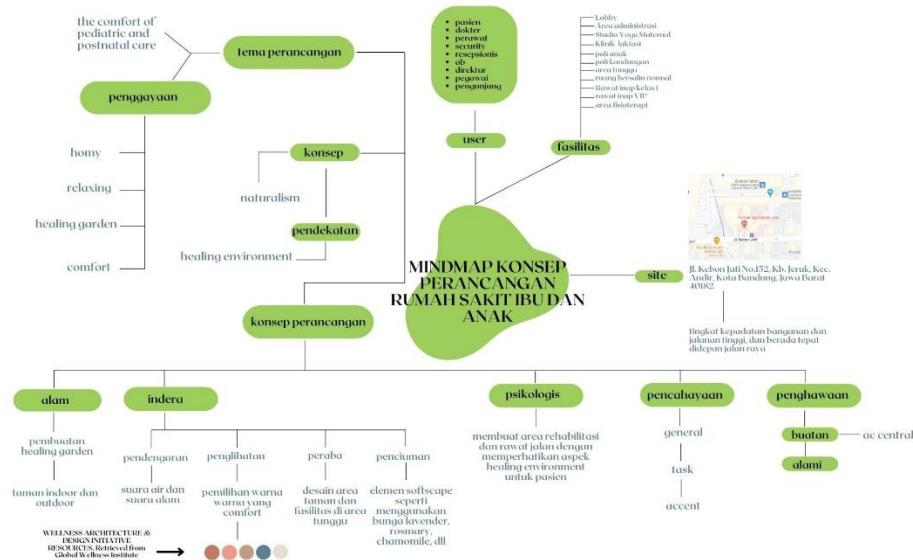
1. Aspek pendekatan alam, dengan membuat healing garden pada bagian indoor dan outdoor rumah sakit.
2. Aspek pendekatan indera
 1. Indera pendengaran, pada healing garden dan bagian ruang lainnya akan

dipasangkan audio berupa suara suara alam dan musik yang menenangkan dan juga suara dari air yang terdapat pada taman indoor.

2. Indera pengelihat, Menyuguhkan pemandangan alam alami maupun buatan pada beberapa bagian ruang, menggunakan pemilihan warna colorful atau warna warni yang menggunakan tone warna yang tidak mencolok seperti warna warna pastel, menggunakan bentuk yang menarik sesuai kebutuhan ruangan, bentuk yang ramah anak dengan sudut yang tumpul pada pemilihan furniture dan elemen arsitektur lainnya dan pemilihan material diperhatikan.
3. Indera peraba, membuat playground atau tempat tunggu anak yang menyenangkan dan dapat diterapkan juga pada healing garden rumah sakit.
4. Indera penciuman, elemen softscape seperti menggunakan bunga lavender, rosmay, chamomile, dan bunga lainnya yang dapat menurunkan stress dan menenangkan pikiran.
3. Aspek pendekatan psikologis, dengan membuat *healing garden* sebagai *open space* dan titik kumpul dalam rumah sakit serta ruangan lainnya, pasien maupun keluarga, staff, dan pengguna lain dapat berinteraksi secara bebas dengan mematuhi sikap toleransi kepada pasien yang dapat meningkatkan rasa kasih sayang dengan dukungan emosional yang diberikan oleh setiap individu guna menciptakan lingkungan penyembuhan atau *healing environment*.

Tema

Tema perancangan pada Rumah Sakit Ibu dan Anak ini didasarkan pada ide gagasan psikologi pasien dengan tema ***"The Comfort Of Pediatric And Postnatal Care"*** didalamnya memiliki unsur *Healing* dan *Homey* yang dikhususkan bagi pasien anak dan juga ibu pascamelahirkan, didukung oleh pengaruh psikologi pasien karena memiliki resiko yang cukup tinggi saat psikologi mereka terganggu. Dengan tema dan konsep yang diambil ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan ruang bagi pasien dengan menambahkan fasilitas fasilitas yang dibutuhkan serta dapat memberikan pengalaman ruang yang baik untuk mendukung penyembuhan pasien secara menyeluruh.



Gambar 1 Mind Map Tema Konsep Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe B

Konsep

Ada beberapa penunjang desain yang dapat memberikan pengalaman ruang sesuai yang dibutuhkan dalam penerapan healing environment, berikut adalah unsur – unsur dalam ruangan maupun furniture antara lain :

Penerapan warna untuk penyembuhan

Warna diketahui memiliki efek mengubah suasana hati yang memicu respons emosional karena warna menghubungkan kita pada System5 sensorik. Warna – warna hangat yang cerah dan cerah seperti merah, oranye, dan kuning mengaktifkan System saraf simpatik kita, sehingga meningkatkan suhu, tekanan darah, dan detak jantung. Ini menciptakan reaksi eksternal dengan mengarahkan perhatian ke luar. Sebaliknya, warna sejuk cerah dan lembut seperti biru dan hijau mengaktifkan System saraf parasimpatis kita, menghasilkan efek sebaliknya; sehingga menciptakan reaksi kedamaian dan ketenangan batin. Oleh karena itu, pemilihan warna sejak cerah dan lembut dapat bergantung pada penghuninya membutuhkan suasana yang menenangkan atau memberi energi.



Sumber : Wellness Architecture & Design Initiative Resource

Violet dikaitkan dengan aktivitas otak yang membantu mengembangkan pemahaman dan persepsi kita. Warna ini juga diketahui meningkatkan keterampilan komunikasi kita dengan menenangkan sistem saraf.

Indigo, warna biru dan ungu, diasosiasikan dengan mata ketiga di tengah dahi kita. Ini memiliki efek menenangkan pada pikiran kita dan memungkinkan kita mempercayai intuisi dan naluri kita. Indigo berkorelasi dengan mata, telinga, dan hidung kita, merangsang indra penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

Biru merupakan warna kedamaian karena diketahui dapat mengurangi stres, ketegangan, dan masalah sistem kekebalan tubuh. Hal ini dilakukan dengan menurunkan tekanan darah dan detak jantung, memungkinkan kita bernapas dalam-dalam, sehingga melemaskan otot dan pikiran kita.

Hijau adalah warna kesehatan dan penyembuhan karena mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan tubuh kita. Dalam tubuh kita, warna hijau mungkin mempengaruhi struktur sel manusia dan berhubungan dengan jantung dan sistem peredaran darah.

Kuning berhubungan dengan dada, jantung dan paru-paru dan diyakini memiliki sifat antibakteri yang membersihkan tubuh kita secara keseluruhan. Menurut penelitian, mengecat kamar anak dengan warna kuning dapat membantu mereka yang menderita asma dan gangguan pernafasan.

Oranye memancarkan panas matahari yang menyegarkan tubuh kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jeruk meningkatkan suplai oksigen ke otak; sementara beberapa orang mengklaim itu memiliki efek tonik seperti vitamin C.

Sesuai dengan standarisasi pedoman Rumah Sakit Tipe B Kementerian Kesehatan Pusat Sarana, Prasarana dan Peralatan Kesehatan Tahun 2010, pada perancangan rumah sakit ibu dan anak ini memiliki beberapa ruangan yang terbagi kedalam 2 zona adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel Zonasi Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak

NO	Zona	Nama Ruang
1	Berdasarkan tingkat resiko penularan (Area dengan resiko sedang) (Area dengan resiko tinggi)	Lobby Area Rawat Inap Kelas 1 Area Rawat Inap VIP Ruang Laktasi Studio Yoga Maternal Area Rehabilitasi Ruang Tunggu Anak Sakit Poliklinik Kandungan Poliklinik Anak Ruang Bersalin Normal

2	Berdasarkan Privasi Kegiatan (Area Publik) (Area Semi Publik) (Area Privat)	Lobby Area Rehabilitasi (Fisioterapi) Studio Yoga Maternal Area Tunggu Anak Sakit Poliklinik Anak Poliklinik Kandungan Ruang Bersalin Normal Area Rawat Inap Kelas 1 Area Rawat Inap VIP Ruang Laktasi
3	Berdasarkan Pelayanan (Medik dan Perawatan) (Penunjang dan Operasional) (Umum dan Administrasi)	Poliklinik Kandungan Poliklinik Anak Ruang Laktasi Area Rawat Inap Kelas 1 Area Rawat Inap VIP Ruang Bersalin Normal Studio Yoga Maternal Area Rehabilitasi Ruang Tunggu Anak Sakit Lobby

Sumber: Analisa Penulis

KONSEP ELEMEN INTERIOR

Lobby

Ceiling





Gambar 2 Ceiling Area Lobby
Sumber: Analisa Penulis

Pada area utama rumah sakit ibu dan anak ini yaitu ceiling lobby ini menggunakan material *Glassfibre Reinforce Concrete* (GRC) material ini memiliki ketahanan air, cuaca dan panas.

Material ini juga mendukung untuk kelembaban dan kesejukan dalam ruangan.

Area administrasi menggunakan kayu pada plafon dan untuk backdrop. Pada bagian ceiling ini memfokuskan pada pendekatan Indera penglihatan dengan penggunaan warna coklat muda, putih dan juga hijau dapat mengaktifkan stimulus ketenangan bagi pengguna.

Dinding



Gambar 3 Dinding Area Lobby
Sumber: Analisa Penulis

Pada bagian dinding di area lobby ini menggunakan material kayu memberikan kesan hangat dan nyaman juga memberikan ketenangan. Ditambah dengan penggunaan vertical garden atau dinding hijau sebagai vegetasi bisa menjadi sarana ruang hijau yang memiliki banyak fungsi antara lain penahan panas matahari, meningkatkan suplai oksigen, meredam polusi udara dari luar.

Vertical garden ini dibuat dengan tujuan pendekatan alam dan pendekatan psikologi karena pengguna dapat berinteraksi dengan alam dan beraktifitas dengan tenang di dalam ruangan. Tanaman yang digunakan untuk vertical garden ini adalah sirih gading atau *epipremnum*, sirih gading ini sendiri dapat mendegradasi polutan.

Lantai



Gambar 4 Lantai Area Lobby
Sumber: Analisa Penulis

Pada area lantai menggunakan lantai PVC vinyl sesuai dengan standarisasi rumah sakit tipe b yaitu penggunaan material yang mudah dibersihkan dan tahan terhadap gesekan lalu penutup lantai harus berwarna cerah dan tidak menyilaukan mata dan juga memiliki pola lantai dengan garis alur yang menerus keseluruhan ruangan pelayanan.

Furniture



Gambar 5 Furniture Area Lobby
Sumber: Analisa Penulis

Furniture yang digunakan untuk area lobby menggunakan tanaman *artificial turf* plastik khusus untuk level duduk dengan ukuran sesuai standarisasi, penggunaan material ini juga menggunakan pendekatan Indera peraba untuk anak-anak bisa duduk dan bermain di area lobby dan tidak memberikan kesan suram untuk rumah sakit. Dan furniture lainnya juga menggunakan *loose furniture*.

Pencahayaan



Gambar 6 Pencahayaan Area Lobby
Sumber: Analisa Penulis

Pencahayaan yang diterapkan melibatkan kombinasi pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami berasal dari area depan lobby dan juga dari tengah lobby yang memiliki void hingga bagian atas bangunan. Selain itu, pencahayaan buatan juga digunakan dengan memanfaatkan *downlight* dan *spotlight*.

Poliklinik Anak dan Poliklinik Kandungan

Ceiling



Gambar 7 Ceiling Area Poliklinik Anak dan Poliklinik Kandungan

Sumber: Analisa Penulis

Sesuai dengan standarisasi rumah sakit tipe B, ceiling untuk area rawat jalan ini menggunakan gypsum dengan berwarna terang dan juga mudah dibersihkan. Dilengkapi dengan pencahayaan general lighting *cove light* dan task lighting yaitu *down light*.

Dinding



Gambar 8 Dinding Area Poliklinik Anak dan Poliklinik Kandungan

Sumber: Analisa Penulis

Dinding poliklinik dilapisi dengan material penutup non porosif (tanpa pori-pori) untuk mencegah penumpukan debu. Ruangan poliklinik anak-anak juga diberikan sentuhan estetik dengan penggunaan wallpaper dan backdrop berwarna, yang dapat merangsang aktivitas anak-anak di dalam ruangan.

Penggunaan warna netral dan material kayu juga digunakan untuk poliklinik kandungan dengan tujuan sebagai kenyamanan bagi psikologis ibu.

Lantai



Gambar 9 Lantai Area Poliklinik Anak dan Poliklinik Kandungan

Sumber: Analisa Penulis

Lantai yang digunakan pada perancangan poliklinik ini menggunakan keramik granit ukuran 80cm x 80cm karena bisa mengurangi bakteri yang tersebar. Penggunaan material ini sudah disesuaikan dengan standarisasi karena mudah dibersihkan

Klinik Laktasi

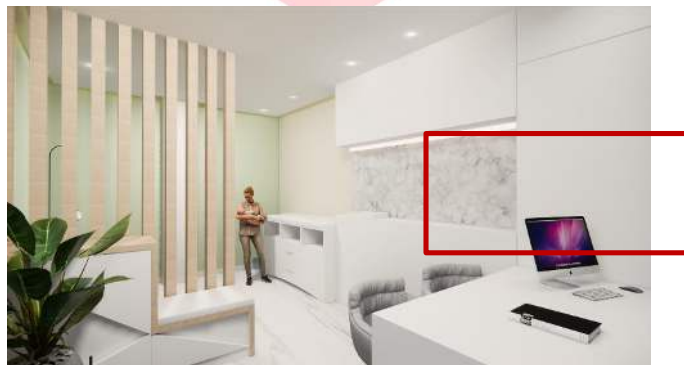
Ceiling



Gambar 10 Ceiling Area Klinik Laktasi
Sumber: Analisa Penulis

Material gypsum yang disesuaikan dengan bentuk ruangan dan memiliki beberapa sisi untuk penggunaan cove light sebagai aksan, menggunakan down light putih sebagai general task untuk ruang laktasi yang menciptakan suasana tenang.

Dinding



Gambar 11 Dinding Area Laktasi
Sumber: Analisa Penulis

Penggunaan warna cerah pada dinding ditambah dengan material keramik pada *furniture built in* agar mudah dibersihkan, dan sesuai dengan fasilitas yang dibutuhkan untuk pengguna dengan penambahan storage juga furniture khusus pasien.

Area Rawat Inap Kelas 1 dan Rawat Inap VIP

Ceiling



Gambar 12 Ceiling Area Rawat Inap Kelas 1 dan Rawat Inap VIP
Sumber: Analisa Penulis

Ceiling yang digunakan juga berupa gypsum dengan desain up ceiling disertai cove

light dan down light membuat ruangan terasa luas.

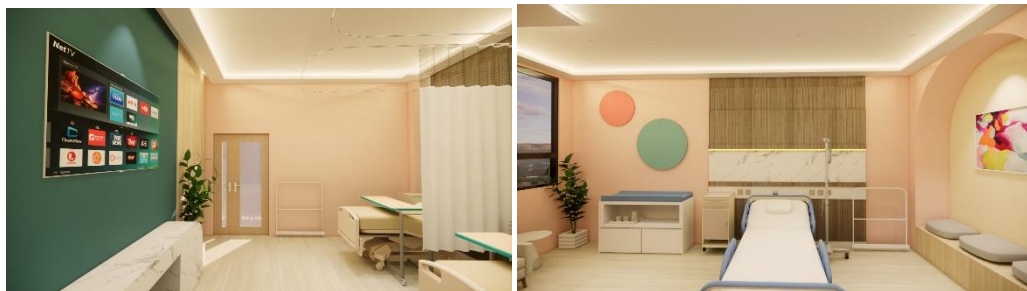
Dinding



Gambar 13 Dinding Area Rawat Inap Kelas 1 dan Rawat Inap VIP
Sumber: Analisa Penulis

Dinding dengan aksen warna hijau dan juga furniture built in sebagai backdrop dan lemari penyimpanan untuk pasien, pada area rawat inap ini menerapkan konsep dengan pendekatan Indera penglihatan dengan penggunaan warna cerah pada dinding dan Indera penciuman dimana terdapat aksen tanaman epipremnum. Pemilihan warna dan pengolahan material juga menjadi terapi secara psikologis untuk pasien

Lantai



Gambar 14 Lantai Area Rawat Inap Kelas 1 dan Rawat Inap VIP
Sumber: Analisa Penulis

Jenis lantai yang akan digunakan dalam perancangan rumah sakit ini disesuaikan dengan standarisasi material khusus untuk Rumah Sakit Kelas B, Lantai dirancang menggunakan bahan yang kuat, permukaan rata, kedap air, tidak licin, berwarna terang, dan mudah dibersihkan. Material lantai yang dipilih adalah Vinyl roll anti bacterial. Lantai ini memiliki lapisan permukaan yang telah dilengkapi dengan lapisan anti jamur dan teknologi PUR, sehingga membuatnya tahan terhadap bakteri dan bebas dari pertumbuhan serta perkembangan spora.

Fasilitas Khusus



Gambar 15 Furniture Area Rawat Inap VIP
Sumber: Analisa Penulis

Fasilitas yang diterapkan dalam perancangan ini khususnya pada area rawat inap adalah penambahan meja khusus bayi dengan ukuran sesuai ergonomi yang berfungsi sebagai meja pengganti popok dan lainnya agar ibu pascamelahirkan tidak merasa susah saat mencoba untuk mengganti baju dan kebutuhan lainnya untuk bayi.

Handrail juga disediakan untuk membantu ibu pascamelahirkan dalam belajar berjalan, ditempatkan pada ketinggian sekitar 80 cm dari permukaan lantai. Material pegangan tangan dibuat dari bahan yang tahan api, mudah dibersihkan, dan memiliki lapisan permukaan non-porosif, sehingga tidak mengandung pori-pori.

Studio Yoga Maternal

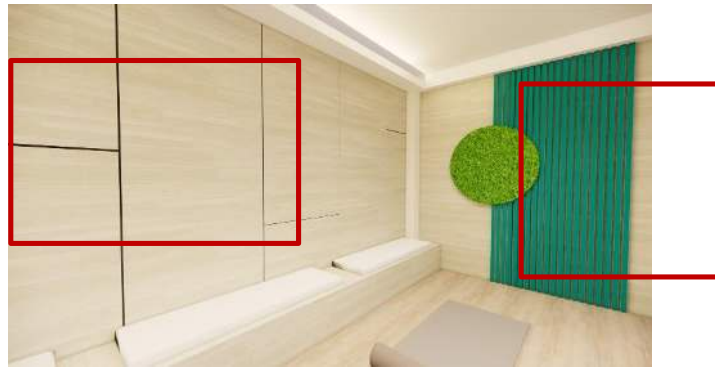
Ceiling



Gambar 16 Ceiling Area Studio Yoga Maternal
Sumber: Analisa Penulis

Material yang digunakan masih menggunakan gypsum berwarna putih yang memiliki efek terang dan bersih dengan penerapan up ceiling menggunakan general task dan juga menerapkan penghawaan buatan yaitu AC central.

Dinding



Gambar 17 Dinding Area Studio Yoga Maternal
Sumber: Analisa Penulis

Konsep “homy” pada area dinding dihadirkan untuk menambah kesan nyaman dan tenang pada studio yoga maternal, dengan material plywood 18mm ini termasuk kedalam jenis material yang mudah dibersihkan dan material ini menambah kesan hangat dalam ruangan. Dilengkapi dengan level duduk pada area dinding sebagai fasilitas bagi ibu saat merasa lelah setelah melakukan yoga karena duduk terlalu lama di lantai.

Ruang Bersalin Normal



Gambar 18 Visualisasi Area Ruang Bersalin Normal
Sumber: Analisa Penulis

G) Area Fisioterapi



Gambar 19 Visualisasi Area Fisioterapi
Sumber: Analisa Penulis

Penerapan Indera penglihatan dan juga Indera peraba diaplikasikan juga pada area fisioterapi ini, warna – warna yang cerah memberikan kesan bahagia dan semangat untuk anak, ditambah dengan penggunaan material furniture seperti matras, *climbing wall* dan material pendukung lainnya.

H) Ruang Tunggu Anak Sakit



Gambar 20 Visualisasi Area Ruang Tunggu Anak Sakit
Sumber: Analisa Penulis

Konsep Pencahayaan

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam perancangan ini, konsep healing environment menerapkan pencahayaan alami dari alam namun pada area dalam bangunan juga tetap menggunakan pencahayaan buatan dalam perancangan antara lain

Tabel 2 Jenis Pencahayaan Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak

NO	JENIS PENCAHAYAAN	JENIS LAMPU	SISTEM	AREA
1	General Lighting	Cove light 	Indirect	Rawat Inap Studio yoga Poliklinik anak poliklinik kandungan Klinik laktasi
2	Task Lighting	Down light 	Indirect	Rawat Inap Lobby Studio yoga Poliklinik anak poliklinik kandungan Klinik laktasi - Ruang tunggu anak

				sakit - Area fisioterapi - ruang bersalin normal
3	Accent Lighting	Spotlight 	Indirect	- Lo - Area fisioterapi - ruang bersalin normal -Poliklinik anak - poliklinik kandungan

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Penghawaan

Pada perancangan rumah sakit ibu dan anak ini menggunakan dua jenis penghawaan yaitu penghawaan alami dan buatan. Untuk penghawaan alami didapatkan dari void dan juga area bukaan seperti jendela dan pintu utama, untuk penghawaan buatan yang digunakan ada dua jenis ac yaitu

Tabel 3 Jenis Penghawaan Buatan Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak

NO	Jenis Penghawaan	Gambar
1	AC Ducting	
2	AC Split	

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Signane



Gambar 21 Konsep Signane Pada Perancangan
Sumber: Analisa Penulis

Penggunaan pemisah area sebagai penanda pemisah area diterapkan pada area tertentu seperti lobby, konsep ini juga berfungsi untuk pengguna agar mengetahui batasan area yang akan dilewati dan menjadi aksan dalam ruangan

KESIMPULAN

Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe B di Kota Bandung membutuhkan fasilitas yang dapat mempengaruhi faktor psikologis pasien, khususnya fasilitas *postnatal care* dan fasilitas pediatri, yaitu dengan :

1. Penerapan aspek alam seperti pembuatan healing garden yang dapat memberikan ruang untuk pasien agar bisa berinteraksi dan beraktifitas dengan tenang dapat mempercepat proses pemulihan
2. Pemilihan warna – warna sejuk untuk perancangan fasilitas rawat inap, area klinik, rehabilitasi, dan studio yoga seperti biru muda, hijau muda, pink, kuning muda, coklat muda, putih dan warna lainnya yang dapat memberikan kenyamanan visual
3. Penggunaan furniture built in dan loose furniture dengan bentuk geometris untuk mendukung fasilitas yang dibutuhkan untuk postnatal care dan pediatri

DAFTAR PUSTAKA

- Abo Sabaa, S. G., Abdel Azem, M., Al-Shanwany, H., & El-Ibrashy, M. (2022). A Study of Biophilic design and how it relates to the children's hospitals design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 992(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/992/1/012003>
- Aydın, D., Yıldız, E., & Büyüksahin, S. (2017). *Sustainable Hospital Design for Sustainable Development*. Buxton, P. (2018). *Metric Handbook Planning and Design Data*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315230726>
- Cole, E. (2018). *Nemours Children's Hospital, Delaware – Child Life Clubhouse*.

- Evans, P., Eunice, U.-P., & Faith, D. (2021). *Perception of Nursing Care of Hospitalized Children in Pediatric Ward in a 3rd Level Facility in South-South Nigeria*.
- Franck, L., Gay, C., & Rubin, N. (2013). *Accommodating families during a child's hospital stay: Implications for family experience and perceptions of outcomes*. 294–306. <https://doi.org/DOI:10.1037/a0033556>
- Hafidz, I., & Nugrahaini, F. (2020). *Konsep Healing Environment untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit*.
- Haggard, L. (2003). *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises*.
- Handoyo, D. A., Liritantri, W., Pramesi, M. D. U., Meirissa, A. S. (2020). PENERAPAN KONSEP A.B.L.E. PADA RUANG TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS CEREBRAL PALSY. In *Arsitektura* (Vol. 18, 315-326)
- Lutfia, Hana P., Rachmawati, R., & Farida, A. (2020). PERANCANGAN INTERIOR PENAMPUNGAN HEWAN, KLINIK DAN PUSAT ADOPSI DI GUNUNG SINDUR, KOTA BOGOR. *e-proceeding of Art & Design* (Vol. 7, No 3)
- Peretomode, E., Udo-Peretomode, E., & Diorgu Faith, C. (2021). Mothers' Perception of Nursing Care of Hospitalized Children in Pediatric Ward in a 3rd Level Facility in South-South Nigeria. *International Archives of Nursing and Health Care*, 7(2). <https://doi.org/10.23937/2469-5823/1510156>
- Vaux, D. E., & Wang, D. (2020). *Research Methods for Interior Design; Applying Interior*